

KOMUNIKASI ORANG TUA UNTUK MENGURANGI KETIDAKPASTIAN PADA ANAK RETARDASI MENTAL

Allien Mai Dianna

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Email: alinmaidianna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi orang dalam upaya mengurangi ketidakpastian pada anak retardasi mental. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*).

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ketidakpastian komunikasi yang dialami orang tua terjadi ketika harus menyampaikan suatu pesan, seperti saat mengajari sesuatu atau memberi pengertian terhadap suatu kondisi karena anak cenderung lambat memproses dan tidak peduli terhadap kondisi orang tua. Selain itu, ketidakpastian meningkat karena orang tua tidak dapat mengetahui secara pasti apa yang dipikirkan anak. Orang tua dengan anak retardasi mental ringan cenderung memperlakukan anak sama seperti anak lain karena hanya perbedaan akademis yang terlihat, sedangkan orang tua dengan retardasi mental sedang bisa lebih menempatkan diri. Meski begitu orang tua tetap menerima bagaimanapun kondisi anak dan berharap anak bisa berkembang kearah yang lebih baik.

Kedekatan emosional dan keterbukaan diri yang terjalin turut memberi peran dalam pengurangan ketidakpastian komunikasi. Orang tua yang lebih dekat dan membuka diri pada anak memiliki hubungan yang hangat dan akrab dibanding yang tidak. Karenanya, orang tua yang menyadari hal ini membuat rasa tidak pasti yang muncul saat berinteraksi bisa dikelola dengan baik dan terjalin komunikasi yang efektif karena anak melakukan resiprositas. Dengannya, orang tua bisa lebih memahami anak retardasi mental.

Kata Kunci : Komunikasi orang tua, Retardasi mental, Teori pengurangan ketidakpastian.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the parental communication to reduce the uncertainty in mental retardation children. The method that used in this study is qualitative research with phenomenological approaches. The theory that used is Uncertainty Reduction Theory.

The research found that the experience of communication uncertainty that experienced by parents occurs when they have to deliver a message, such as teaching something or giving an understanding of a certain condition because their children tend to be slow processing and don't care about the parents condition. Other than that, the uncertainty increases because parents can't know for certain what the children's thinking. Parents with mild mental retardation children have a tendency to treat their children as same as normal children because the lack of visible difference, while parents with moderate mental retardation can put themselves in a better position. Even so, parents keep accepting whatever the condition and hoping that their child can develop even better.

The emotional closeness and self disclosure that intertwined also giving a part to affect how the development of the relationship between parents and child. Parents who are closer and open to children have a warm and close relationship than those who don't. The parents realize this things makes the uncertainty that arises when interacting can be managed well and create an effective communication because children do the reciprocity. With it, parents can understand better the children with mental retardation.

Keywords : *Mental Retardation, Parental communication, Uncertainty reduction theory.*

LATAR BELAKANG

Retardasi mental merupakan salah satu kelainan pada mental seseorang. Rusdi muslim dalam bukunya diagnosis gangguan jiwa; rujukan ringkas dari PPDGJ – III dan DSM – 5 menyebutkan “retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai terjadinya kendala keterampilan selama masa perkembangan, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial” (2013 : 119). Definisi tersebut menjelaskan bahwa penderita retardasi mental memiliki kemampuan dibawah rata-rata orang pada umumnya. Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental tentu memiliki tanggungan yang lebih berat dibanding orang tua dengan anak yang normal, karenanya orang tua perlu melakukan adaptasi dan belajar sedikit demi sedikit untuk bisa memahami dan mengurus anak retardasi mental dengan baik.

Berdasarkan pra riset yang telah dilakukan, peneliti menemukan kasus anak dengan retardasi mental sedang yang sudah menginjak usia sekolah namun belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Pra riset dilakukan langsung untuk mendapatkan data yang valid. Sumber data pra riset didapat dari observasi peneliti pada tanggal 29 Maret 2019.

Gambaran Fajar sebagai penyandang retardasi mental dalam kasus ini terlihat saat Fajar tidak bisa mengikuti pelajaran saat TK seperti anak-anak lain, cenderung memiliki fokus yang pendek, dan ketidaksinkronan jawaban ketika ditanya mengenai sesuatu. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan Fajar baik namun Fajar kurang bisa menerima pesan dari orang tua jika bertentangan dengan keinginannya sehingga menyebabkan tingkat ketidakpastian tinggi dan membuat orang tua kewalahan. Terkadang orang tua Fajar juga merasa sedih jika mengingat kondisi Fajar, dan cemas jika membayangkan masa depan Fajar.

Selain memengaruhi kemampuan akademik, retardasi mental juga memengaruhi aspek-aspek lain seperti aspek fisik (kemampuan untuk berjalan, menulis), aspek perawatan diri (kemampuan untuk makan sendiri, mandi sendiri), juga aspek komunikasi (kemampuan berbicara, memahami instruksi) dan banyak aspek lain. Dibutuhkan kesabaran dan cara khusus bagi orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental untuk dapat berkomunikasi dengan efektif. Namun sulitnya menerima dan mengurus anak dengan retardasi mental seringkali berujung pada penelantaran anak, hal ini banyak diberitakan oleh berbagai media seperti kasus berikut.

Seorang anak perempuan berkebutuhan khusus ditemukan dalam keadaan telantar di bilangan Curug, Duren Sawit, Jakarta Timur pada Selasa (28/11/2017) siang. Usai ditemukan sendirian di pinggir jalan, bocah malang itu kemudian dibawa ke Gereja HBKB Komplek Kodam. Akan tetapi, pihak Gereja HBKB mengungkapkan jika bocah tersebut bukan merupakan salah satu anak jemaat. Besar dugaan, anak tersebut merupakan salah satu anak jemaat Gereja HBKB Jatiwaringin, didasarkan pada buku yang dibawa sang anak yang bersampulkan jadwal kegiatan Gereja HBKB Jatiwaringin. (<http://wartakota.tribunnews.com/2017/11/28/kasih-anak-berkebutuhan-khusus-diduga-telah-ditelantarkan.>)

Adanya kasus-kasus penelantaran anak dengan kebutuhan khusus seperti diatas menunjukkan bahwa anak retardasi mental masih menerima stigma negatif dalam *society*. Banyak orang tua yang masih merasa keberatan dan tidak sanggup untuk mengurus anaknya. Penelitian Yunike Sri Endriyani pun turut mendukung keterangan ini, dalam jurnalnya berjudul *Having Children with Mental Retardation* Yunike melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kepada 5 partisipan. Yunike lalu menemukan bahwa respon pertama orang tua yang mengetahui anak-anak mereka mengalami keterbelakangan mental banyak yang menolak karena merasa tidak mampu untuk tumbuh dan membimbing anak-anak mereka. Mereka juga merasa sedih, marah, bersalah karena tidak bisa melahirkan anak normal. Meskipun pada akhirnya orang tua berusaha menerima kenyataan dan menganggap bahwa memiliki anak dengan keterbelakangan mental adalah amanah dari Tuhan.

Nur Fidah Erfani juga melakukan penelitian seputar anak retardasi mental dan komunikasi dengan sekitarnya dengan judul *Model Komunikasi Antar Pribadi Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Colomadu dalam Interaksi Sosial*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi anak retardasi mental terjalin tanpa hambatan ketika berkomunikasi dengan komunikasikan yang memiliki kedudukan yang sederajat yaitu dengan teman di sekolah yang sama-sama memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan komunikasi dengan orang tua, guru dan lingkungan sekitar terdapat beberapa kendala seperti ketidakpahaman komunikasikan terhadap informasi yang disampaikan anak retardasi mental. Penelitian Nur Fidah menunjukkan bahwa lebih sulit bagi anak retardasi mental untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua seperti guru dan orang tua karena sistem pemahaman antar keduanya yang lebih kompleks dibanding dengan sebaya yang memiliki kondisi sama.

Penelitian-penelitian diatas memperlihatkan bahwa keluarga terutama orang tua sebagai agen sosialisasi utama dan pertama yang dipunyai anak, mempunyai peran besar dalam tumbuh kembang anak terlebih dengan diagnosa retardasi mental. Konteks komunikasi antarpribadi sangat berperan penting dalam hubungan antara anak retardasi mental dengan orang tuanya.

Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011, terdapat 130.572 anak penyandang disabilitas dari keluarga miskin, yang terdiri dari: cacat fisik dan mental (19.438 anak); tunadaksa (32.990 anak); tunanetra (5.921 anak); tunarungu (3.861 anak); tunawicara (16.335 anak); tunarungu dan tunawicara (7.632 anak); tunanetra, tunarungu, dan tunawicara (1.207 anak); tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa (4.242 anak); tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa (2.991 anak); retardasi mental (30.460 anak); dan mantan penderita gangguan jiwa (2.257 anak). Data ini tersebar di seluruh Indonesia dengan proporsi terbanyak di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Komunikasi merupakan komponen yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan. Morissan (2013: 1) mengatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Namun proses komunikasi seringkali tidak berjalan sesuai alur karena adanya *noise* atau gangguan, inilah yang membuat komunikasi tidak berjalan efektif. Kurangnya pemahaman orang tua dalam berkomunikasi dengan anak retardasi mental menimbulkan ketidakpastian komunikasi yang disebabkan ketidaktahuan orang tua mengenai apa yang ingin disampaikan oleh anak.

Rumusan Masalah

Orang tua dengan anak retardasi mental tentu memiliki tanggungan yang lebih berat dibanding orang tua dengan anak yang normal, karenanya orang tua perlu melakukan adaptasi dan belajar sedikit demi sedikit untuk bisa memahami dan mengurus anak retardasi mental dengan baik. Namun begitu tidak sedikit orang tua yang memilih menelantarkan anaknya dengan dalih tidak sanggup merawat anak dengan retardasi mental. Dilain sisi, orang tua yang akhirnya menerima kondisi anak masih diikuti berbagai perasaan cemas karena ketidaktahuan mereka yang menimbulkan banyak ketidakpastian komunikasi.

Padahal orang tua sebagai agen sosialisasi utama dan pertama bagi anak retardasi mental tentu memiliki peran yang sangat penting untuk tumbuh kembangnya. Bila komunikasi dari orang tua sendiri tidak terbangun dengan baik, apalagi dengan komunikasinya dengan orang lain. Namun karena kondisi anak yang sulit dan ketidakpahaman orang tua terhadap informasi yang disampaikan anak retardasi mental, banyak orang tua yang mengalami ketidakpastian komunikasi. Selain membutuhkan kesabaran luar biasa, dibutuhkan pengertian dan pemahaman yang lebih untuk bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak. Terlihat bahwa aspek komunikasi menjadi peranan penting dalam keberlangsungan hubungan yang baik antara anak retardasi mental dan orang tua.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah **“Bagaimana komunikasi orang tua untuk mengurangi ketidakpastian pada anak retardasi mental?”**

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana orang tua mengelola ketidakpastian komunikasi dengan anak retardasi mental.

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) yang dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese di tahun 1975 bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian diantara orang asing yang terlibat pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali. Berger dan Calabrese yakin bahwa ketika orang asing pertama kali bertemu, utamanya mereka tertarik untuk meningkatkan prediktabilitas dalam usaha untuk memahami pengalaman komunikasi mereka (West & Turner, 2008: 173).

Hal ini juga berlaku bagi orang tua yang mempunyai anak dengan retardasi mental, orang tua baru pertama kali menjumpai dan harus berkomunikasi dengan anak retardasi mental yang belum pernah dilalui sebelumnya. Ketika anak sudah memasuki fase dimana mereka mulai bisa berkomunikasi, orang tua tidak yakin bagaimana menginterpretasikan apa yang dilakukan atau dikatakan oleh anak karena kondisi dan keterbatasan mereka, maka dari itu orang tua memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, apakah sang anak ingin minum susu, atau malah ingin bermain diluar bersama anak lain, dan sebagainya sehingga tingkat ketidakpastian tinggi. Berger dan Calabrese (1975: 106 dalam West & Turner, 2008: 176) berteori bahwa komunikasi merupakan sarana yang digunakan orang untuk mengurangi ketidakpastian mereka mengenai satu sama lain. Sebaliknya, pengurangan ketidakpastian menciptakan kondisi yang sangat baik untuk pengembangan hubungan interpersonal .

URT memiliki beberapa asumsi diantaranya: 1). Orang mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal 2). Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak mengenakkan, menimbulkan stress secara kognitif 3). Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas 4). Komunikasi interpersonal adalah suatu proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan-tahapan 5). Komunikasi interpersonal adalah alat utama untuk mengurangi ketidakpastian 6). Kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah seiring berjalannya waktu 7). Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum.

Melalui aksioma dan teoremanya, URT mengemukakan sebuah pergerakan dinamis dari hubungan interpersonal pada tahap-tahap awal. Tiap aksioma menggambarkan hubungan antara ketidakpastian dan satu konsep lain.

Sementara itu teori pengurangan ketidakpastian memiliki area perluasan yang berhubungan dengan strategi. Berge (1995) menyatakan bahwa orang – dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian – menggunakan taktik-taktik dari tiga kategori strategi: pasif, aktif, dan interaktif. Tujuan utama dari tiap taktik adalah untuk memperoleh informasi.

DISKUSI

Setelah mendeskripsikan secara tekstural dan struktural mengenai pengalaman komunikasi orang tua untuk mengurangi ketidakpastian dengan anak retardasi mental, maka hal selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian fenomenologi adalah diskusi penggabungan dari makna tekstural dan struktural. Penyajian makna tekstural dan struktural inilah yang akan mengungkap temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan. Temuan ini terkait dengan bagaimana pengalaman ketidakpastian komunikasi informan (orang tua) dengan anak retardasi mental yang kemudian dilihat kembali menggunakan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Proses Penerimaan yang Dilakukan Orang Tua terhadap Kondisi Anak

Terdapat dua kelompok orang tua yang berbeda dalam menyikapi kondisi anak saat pertama kali mengetahuinya dan saat mengurus anaknya. Perbedaan ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok orang tua dengan anak retardasi mental sedang dan kelompok orang tua dengan anak retardasi mental ringan.

Bagian ini juga akan memaparkan sejauh mana kedekatan orang tua dengan anak, ini menjadi *highlight* karena kedekatan dengan anak menjadi akar bagi peneliti melihat bagaimana implementasi dari proses penerimaan yang dilakukan orang tua kepada anak retardasi mental. Keterbukaan diri yang dilakukan dan kedekatan emosional yang terjalin antara informan dengan anak akan memengaruhi jalannya komunikasi. Menurut Rahmat (2007: 12 dalam Nuruzzakiah, 2012: 15), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi dengan keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan orang tua.

Kelompok orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental sedang cenderung tidak terlalu terkejut ketika mengetahui kondisi anak secara resmi. Hal ini dikarenakan orang tua dengan anak retardasi mental sedang sudah melihat perbedaan anak semenjak dini disebabkan karena tumbuh kembangnya yang lebih lambat pada usianya dari anak lain. Seperti lambat dalam bicara, dan lain lain. Peneliti melihat bahwa orang tua dengan anak retardasi

mental sedang dapat memposisikan diri dalam memperlakukan anak dan sudah menyadari bagaimana harus bersikap.

Sedangkan orang tua dengan anak retardasi ringan tidak menemukan perbedaan berarti saat masa pertumbuhan anak, anak terlihat normal-normal saja seperti anak lain. Orang tua baru sadar anak memiliki perbedaan saat menginjak usia sekolah karena kemampuan akademisnya yang dibawah rata-rata sehingga sulit menerima pelajaran. Peneliti melihat karena faktor awal orang tua tidak memiliki dugaan terkait kondisi anak membuat orang tua terbiasa memperlakukan anak seperti anak pada umumnya. Orang tua merasa bahwa perbedaan yang paling menonjol hanya ada pada bidang akademis saja.

Selain itu, penerimaan yang dilakukan orang tua relatif sama, kesemuanya dilandasi dengan alasan agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Kosasih dan Stefani Virilia dalam jurnal yang berjudul “Gambaran Penerimaan Orang tua dengan Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C “DG” dan SLB C “SJ””. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan orang tua pada anak retardasi mental adalah memberikan perasaan positif pada anak, mendengarkan anak dengan pikiran yang terbuka, latar belakang agama yang kuat, dan dukungan dari lingkungan (Moningsih, 2012).

Tiga dari lima orang tua yang diwawancara lebih didominasi perasaan sedih saat mengetahui kondisi anak, tidak tega anak mengidap kondisi yang demikian, dan sempat mempertanyakan mengapa harus anaknya yang mengalami hal tersebut, sedangkan satu orang tua yang lain merasa biasa saja meskipun sedikit kecewa. Kendati demikian, orang tua tetap menerima anak apa adanya dan menyayangnya tanpa kurang. Orang tua beranggapan bahwa memang seperti itulah takdir yang harus mereka jalani sebagai orang tua, apapun yang diberikan Tuhan adalah anugerah yang harus tetap dijaga, dan berharap kedepannya ada harapan bagi anak untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Endriyani dalam jurnalnya yang berjudul *Having a Child with Mental Retardation* dimana hasil penelitian menyebutkan bahwa Orang tua berusaha menerima kenyataan dan menganggap bahwa memiliki anak dengan keterbelakangan mental adalah ujian sebagai orang tua, dan menganggap anak sebagai mandat dari Tuhan. Karena itu orang tua berusaha menerima kenyataan dengan tulus.

Kelompok orang tua dengan anak retardasi mental sedang merupakan kelompok orang tua yang sangat dekat. Kelompok orang tua ini memiliki komunikasi yang baik dengan anak dan cenderung sering mengobrol perihal apapun, peneliti melihat ini sebagai salah satu *bonding* yang baik untuk meningkatkan kedekatan dengan anak. Peneliti melihat orang tua lebih siap karena mempertimbangkan tidak hanya soal teknis yang berhubungan dengan anak seperti sekolah, namun juga hal-hal emosional seperti memerhatikan kedekatannya dengan anak.

Kelompok orang tua dengan anak retardasi mental sedang mengatakan bahwa kedekatan mudah terjalin karena anak yang memang sensitif sehingga mudah bercerita ketika mengalami atau merasakan sesuatu. Orang tua juga berpendapat bahwa anak yang berbeda ini harus bisa secara jelas merasakan kasih sayangnya, sehingga ia merasa bahwa ia disayangi, dan mempunyai rasa percaya diri. Kedekatan ini ini tercermin dari luwesnya komunikasi sehari-hari dan membuat orang tua tidak canggung untuk menyampaikan dan menunjukkan rasa kasih sayang serta bangga kepada anak, baik dengan komunikasi verbal seperti pujian dan nonverbal seperti mencium dan membelai.

Keakraban ini membawa hubungan orang tua dan anak kedalam posisi yang nyaman untuk saling membuka diri serta membuat anak menunjukkan dan merespon dengan verbal dan nonverbal yang menyenangkan meskipun dengan akses yang terbatas. Anak bisa membalas dengan pernyataan verbal bahwa ia juga menyayangi orang tua dan menunjukkan perilaku

nonverbal yang hangat. Hal-hal tersebut diatas mengindikasikan bahwa orang tua memiliki perkembangan hubungan yang baik sehingga hubungan dengan anak menjadi hangat dan menyenangkan.

Kelompok kedua merupakan kelompok orang tua dengan anak retardasi mental ringan yang tidak cukup dekat dengan anak. Kelompok orang tua tidak menekankan komunikasi apa dan bagaimana yang harus dilakukan untuk menjalin kedekatan. Orang tua berpendapat bahwa itu merupakan hal yang tidak perlu, menuruti permintaan anak dan memberikan kepercayaan kepada anak untuk bermain kemana saja merupakan wujud rasa sayang dan bangganya.

Tidak adanya tindakan orang tua untuk menjalin kedekatan mengakibatkan orang tua menjadi canggung dan cenderung malu untuk menunjukkan rasa sayang dan bangga terhadap anak. Hal yang terjadi selanjutnya adalah anak juga menjadi canggung dan malu ketika diminta untuk menunjukkan rasa sayangnya. Bahkan anak dari salah satu informan menjadi tidak jujur ketika ditanya mengenai suatu hal meski hal tersebut adalah hal yang sepele, serta menunjukkan perilaku yang acuh kepada orang tua saat di rumah. Perkembangan hubungan antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik padahal komunikasi yang lancar dan terbuka adalah kunci dari pengurangan ketidakpastian. Peneliti melihat kelompok orang tua ini memperlakukan anaknya sama seperti anak normal lain sehingga tidak terjalin kedekatan emosional yang baik.

Pengalaman Ketidakpastian Komunikasi Saat Berinteraksi: Kesulitan Penyampaian Pesan oleh Orang Tua.

Pada penelitian ini, orang tua mengalami kendala saat harus berkomunikasi dengan anak retardasi mental yang belum pernah dilalui sebelumnya. Ketika anak sudah memasuki fase dimana mereka mulai bisa berkomunikasi, orang tua tidak yakin bagaimana menginterpretasikan apa yang dilakukan atau dikatakan oleh anak karena kondisi dan keterbatasan mereka, maka dari itu orang tua memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, sehingga tingkat ketidakpastian tinggi. Kendala terbesar yang dialami orang tua adalah ketika harus menyampaikan suatu pesan kepada anak, seperti ketika mengajari sesuatu atau memberi pengertian terhadap kondisi tertentu.

Kelima informan dari tiga orang anak dengan retardasi mental mengungkapkan bahwa tidak ada kendala besar yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan anak, yang mana diluar dugaan. Dalam hal ini, anak masih bisa diajak berkomunikasi dalam skala yang ringan. Anak bisa menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan, namun perbedaan yang terlihat adalah terkait dengan kondisi anak tersebut. Anak dengan retardasi mental sedang tidak bisa melakukan percakapan dalam durasi waktu yang lama karena fokusnya yang pendek. Hal ini menyebabkan jawaban yang anak berikan tidak lagi relevan dengan pertanyaan karena limit waktunya sudah habis.

Hal selanjutnya yang menjadi poin dari bagian ini adalah ketidakpastian komunikasi yang dialami oleh orang tua. Jawaban yang diberikan relatif sama, yang membedakan hanya kebiasaan-kebiasaan tiap anak saja. Ketidakpastian ini sangat jelas dialami ketika orang tua berusaha untuk memberi suatu pesan saat berkomunikasi dengan anak.

Pertama, ketika harus mengajarkan sesuatu kepada anak. Hal ini menjadi tidak pasti karena orang tua tidak benar-benar tahu apakah anak mengerti apa yang orang tua katakan atau tidak, apakah anak mencoba untuk mendengarkan atau tidak. Orang tua hanya berasumsi bahwa anak mengerti atau tidak mengerti dari perilaku yang anak tunjukkan setelah diajari. Hampir seluruh orang tua mengatakan bahwa anak tidak bisa jika hanya sekali diajari karena mudah lupa (yang mana ini juga merupakan asumsi orang tua), untuk itu orang tua harus

mengajarinya secara berulang agar anak bisa mengingat apa yang diajarkan. Ini juga berlaku jika ingin menyampaikan pesan lain, harus disampaikan secara berulang agar anak mengerti.

Kedua, ketika harus memberi pengertian kepada anak mengenai suatu kondisi. Hal ini juga dialami kelima informan setelah diwawancara. Anak cenderung tidak peduli dan tidak ingin mengerti bagaimana kondisi orang tua, anak hanya mementingkan apa yang menjadi keinginannya saja. Ketika anak menginginkan sesuatu, maka anak akan terus-menerus bicara dan tak akan berhenti sampai apa yang diinginkan dipenuhi. Anak akan terus menagih dan membuat orang tua kewalahan menghadapi, karena orang tua tidak bisa hanya berkata tidak. Kebingungan seperti inilah yang dialami orang tua. Hal yang sama juga berlaku ketika orang tua melarang anak melakukan sesuatu, anak tidak ingin mengerti bagaimana kondisinya, mengapa mereka dilarang, anak akan kesal dan marah pada orang tua.

Perbedaan yang menyertai hanya karena kebiasaan tiap anak yang berbeda, salah satu anak informan dengan retardasi mental sedang sangat rewel ketika sakit sehingga ibunya tidak bisa pergi kemanapun maupun melakukan apapun. Semua yang diberikan oleh ibunya ditolak sehingga membuat bingung sedangkan anak tidak berkata apa-apa.

Terdapat juga anak dari informan dengan retardasi mental ringan yang cenderung menunjukkan rasa kesal ketika orang tuanya memberi instruksi untuk melakukan sesuatu. Sedangkan anak dengan retardasi mental ringan dari informan yang lain juga sering tidak bicara jujur kepada orang tua. Padahal orang tua hanya bertanya ingin pergi kemana dan bersama siapa.

Strategi Pengelolaan Ketidakpastian Komunikasi

Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan anak retardasi mental melakukan berbagai macam cara dalam pengelolaan ketidakpastian komunikasi yang dihadapi dengan anak. Setiap orang tua umumnya melakukan cara dengan kelompok yang sama meskipun cara penyampaiannya berbeda.

Pada penelitian ini, orang tua mengalami kendala saat harus berkomunikasi dengan anak retardasi mental yang belum pernah dilalui sebelumnya. Ketika anak sudah memasuki fase dimana mereka mulai bisa berkomunikasi, orang tua tidak yakin bagaimana menginterpretasikan apa yang dilakukan atau dikatakan oleh anak karena kondisi dan keterbatasan mereka, maka dari itu orang tua memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, sehingga tingkat ketidakpastian tinggi. Kendala terbesar yang dialami orang tua adalah ketika harus menyampaikan suatu pesan kepada anak, seperti ketika mengajari sesuatu atau memberi pengertian terhadap kondisi tertentu.

Melalui aksioma dan teoremanya, URT mengemukakan sebuah pergerakan dinamis dari hubungan interpersonal pada tahap-tahap awal. Tiap aksioma menggambarkan hubungan antara ketidakpastian dan satu konsep lain.

Tabel 3.3.1 Aksioma Teori Pengurangan Ketidakpastian

KONSEP UTAMA	HUBUNGAN	KONSEP YANG BERHUBUNGAN
↑Ketidakpastian	Negatif	↓Komunikasi Verbal
↑Ketidakpastian	Negatif	↓Ekspresi alternatif nonverbal
↑Ketidakpastian	Positif	↑Pencarian Informasi
↑Ketidakpastian	Negatif	↓Tingkat keintiman komunikasi
↑Ketidakpastian	Positif	↑Resiprositas
↓Ketidakpastian	Negatif	↑Kesamaan
↑Ketidakpastian	Negatif	↓Kesukaan

Terdapat lima aksioma yang ditemukan cocok dan satu yang berbeda dalam penelitian ini. Aksioma I mengemukakan ketika jumlah komunikasi verbal antara dua orang meningkat, tingkat ketidakpastian dalam suatu hubungan akan menurun. Jika ketidakpastian menurun, jumlah komunikasi verbal meningkat. Temuan penelitian menunjukkan

seiring dengan seringnya orang tua melakukan komunikasi verbal dengan anak, orang tua menjadi tahu dan mengerti apa yang diinginkan anak. Komunikasi verbal yang berulang juga membuat anak bisa menerima pesan yang diberikan orang tua, seperti ketika diajari mengenai suatu hal dan diberi pengertian mengenai kondisi tertentu.

Orang tua berpikir bahwa anaknya yang mengidap retardasi mental akan sulit mengerti jika tidak secara langsung diberitahu, anak tidak akan mengerti jika ia hanya memberi kode. Komunikasi verbal ini hampir selalu digunakan oleh semua informan, seperti saat sedang mengajarkan dan menanyakan sesuatu, atau memberi pengertian mengenai suatu kondisi. Meskipun orang tua tidak bisa 100% menyimpulkan apakah anak mengerti atau tidak, namun orang tua berkeyakinan bahwa bicara langsung adalah cara paling efektif dan paling mudah untuk dimengerti oleh anak.

Selain orang tua, anak juga banyak melakukan komunikasi verbal untuk memenuhi kebutuhan, seperti ketika menyampaikan keinginan, bercerita mengenai hal yang disukai, atau ketika merasakan sesuatu; seperti saat tidak enak badan. Bahkan ketika dalam situasi dimana anak tidak ingin menurut, salah satu informan orang tua juga menyampaikan secara langsung untuk memberi pengertian kepada anak, kadang disampaikan dengan lembut dengan tujuan agar anak mengerti, namun kadang juga dengan nada yang tidak menyenangkan karena tidak sabar.

Aksioma II mengatakan ketika ekspresi afiliatif nonverbal meningkat, ketidakpastian menurun. Selain itu, penurunan tingkat ketidakpastian akan menyebabkan peningkatan keekspresifan afiliatif nonverbal. Ketika orang tua mengekspresikan rasa sayang dan bangga kepada anak dengan nonverbal yang hangat seperti mencium, membelai, maka ini akan meningkatkan afiliasi nonverbal diantara keduanya, hubungan menjadi lebih dekat, karenanya tingkat ketidakpastian menurun. Bahkan ketika orang tua menunjukkan rasa sayang dan bangga tersebut, anak sudah bisa merespon perilaku nonverbal tersebut dengan respon yang hangat. Hal ini tentu berdampak baik bagi pengembangan hubungan diantara keduanya.

Sebaliknya, ketika orang tua merasa bahwa menunjukkan kasih sayang dan rasa bangga adalah hal yang dirasa tidak perlu, yang berarti rendahnya tingkat ekspresi afiliatif nonverbal, tidak terjalin kedekatan emosional diantara orang tua dan anak. Bersamaan dengan itu, hal ini mengakibatkan ketidakpastian yang sudah terasa tidak berkurang karena tidak adanya keakraban yang terjalin.

Aksioma III menyatakan tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan meningkatnya perilaku pencarian informasi. Ketika tingkat ketidakpastian menurun, perilaku pencarian informasi juga menurun. Namun tidak seperti aksioma yang lain, temuan penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Ketika orang tua tidak mengetahui dengan pasti kondisi anak sehingga terjadi ketidakpastian komunikasi, memang benar orang tua akan bertanya, misal, apa yang anak rasakan, apa yang anak inginkan sebagai tindakan dari pencarian informasi. Saat dirasa sudah cukup, orang tua juga akan berhenti bertanya.

Tetapi terdapat juga momen ketika terjadi ketidakpastian komunikasi, orang tua tidak mencoba bertanya atau mencari informasi mengenai kondisi anak dan hanya memerhatikan gerak geriknya. Misal, ketika anak sedang tantrum dan kesal karena keinginannya tidak terpenuhi, anak hanya mengurung diri di kamar dan orang tua hanya mendiamkannya hingga anak membaik dengan sendirinya. Akibatnya, tingkat ketidakpastian terus meninggi karena orang tua sampai akhir tetap tidak mengetahui bagaimana kondisi anak, dan yang dilakukan orang tua untuk mengelola ketidakpastian komunikasi tersebut hanya diam.

Aksioma IV berujar bahwa tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam sebuah hubungan menyebabkan penurunan tingkat keintiman isi komunikasi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat keintiman yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kelompok orang tua yang tidak cukup dekat dengan anaknya, karena tingkat ketidakpastian yang tinggi disebabkan orang tua tidak berupaya lebih untuk lebih dekat dengan anak mengakibatkan tingkat keintiman komunikasi yang rendah. Komunikasi yang terjalin hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhan anak saja, tidak ada unsur emosional didalamnya.

Aksioma V berbunyi, tingkat ketidakpastian yang tinggi menghasilkan tingkat resiprositas yang tinggi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat resiprositas yang rendah pula. Hubungan yang positif terjadi disini. Resiprositas sendiri dinyatakan jika seseorang yang memberikan sedikit detail personal, lainnya akan melakukan hal yang sama. Ketika orang tua menunjukkan rasa kasih sayang dan bangganya baik secara verbal maupun nonverbal, anak kemudian bisa membalas hal tersebut meski dengan respon yang terbatas. Seperti anak dari pasangan informan I dan II yang membalas “iya aku juga sayang” ketika orang tua mengatakan bahwa orang tua menyayangnya, dan memberikan respon afiliatif yang hangat dengan balas mencium, membelai, dan memeluk orang tuanya.

Berbagai ketidakpastian komunikasi yang dialami orang tua terkait dengan retardasi anak membuat orang tua melakukan berbagai usaha untuk mengurangi dan mengelola ketidakpastian melalui beberapa strategi, seperti yang dijelaskan oleh Berger (dalam West & Turner, 2008: 184), yaitu melalui strategi aktif, pasif, dan interaktif.

Strategi aktif muncul ketika seorang pengamat mulai melakukan suatu usaha selain berhubungan secara langsung untuk mengetahui mengenai orang lain. Contohnya, seseorang menanyakan kepada pihak ketiga untuk mengetahui informasi tentang orang lain tersebut.

Strategi pasif adalah keadaan dimana seseorang mengambil peranan pengamat yang tidak mengganggu orang lain. Strategi pasif terdiri dari pencarian reaktivitas dan pencarian ketidakterbatasan. Pencarian reaktivitas adalah strategi pasif yang melibatkan mengamati seseorang melakukan sesuatu, sedangkan pencarian ketidakterbatasan adalah strategi pasif yang melibatkan mengamati perilaku alami seseorang atau perilaku yang tidak terbatas dalam sebuah lingkungan informal.

Strategi interaktif terjadi ketika pengamat dan orang yang diamati terlibat dalam kontak secara langsung atau interaksi tatap muka, pembicaraan yang mungkin melibatkan diri, mempertanyakan secara langsung dan taktik pencarian informasi yang lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masing-masing informan menggunakan baik strategi pasif pencarian reaktivitas dan strategi interaktif. Orang tua tidak melakukan strategi aktif karena tidak ada yang lebih tau kondisi anak lebih baik dari orang tuanya sendiri. Pencarian reaktivitas dilakukan oleh orang tua saat mengamati dan memerhatikan kebiasaan anak untuk mengetahui kondisi anak, apakah anak sedang sakit, apakah anak sedang sedih, sebagai sarana pencarian informasi. Karena informasi tidak dibagikan anak secara langsung (verbal), sehingga orang tua perlu media lain untuk mengetahuinya.

Strategi interaktif dilakukan orang tua saat mencoba untuk lebih dekat dengan anak dan ketika ingin menyampaikan suatu pesan seperti mengajarkan sesuatu atau memberi pengertian mengenai kondisi tertentu. Orang tua bertatap muka secara langsung, dimana didalamnya orang tua mencoba untuk membuka diri dengan menunjukkan rasa kasih sayang, melakukan komunikasi verbal dengan bertanya kepada anak, atau memberi tahu sesuatu secara langsung.

PENUTUP

Hasil wawancara yang diperoleh dari informan selanjutnya dideskripsikan secara tekstural dan struktural kemudian disusun sintesis makna dari pengalaman tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Orang tua dengan anak retardasi mental sedang dapat memposisikan diri dalam memperlakukan anak dan sudah menyadari bagaimana harus bersikap. Sedangkan orang tua dengan anak retardasi mental ringan cenderung memperlakukan anak sama seperti anak yang lain.
2. Seluruh informan mengaku bahwa tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dalam konteks percakapan sederhana. Namun semua orang tua kesulitan saat mencoba untuk menyampaikan suatu pesan kepada anak, misal ketika harus mengajarkan sesuatu atau memberikan pengertian terhadap suatu kondisi tertentu.
3. Orang tua yang lebih dekat dengan anak cenderung lebih mudah dan tidak canggung dalam melakukan keterbukaan diri seperti menunjukkan rasa kasih sayang dan bangga terhadap anak, baik secara verbal berupa pujian maupun nonverbal yang hangat seperti belaian dan pelukan.
4. Anak melakukan resiprositas dan merespon dengan hangat serta menyenangkan ketika orang tua menunjukkan rasa kasih sayang dan bangganya, baik dengan verbal maupun nonverbal.
5. Pengelolaan ketidakpastian yang dilakukan orang tua lebih banyak mengarah pada komunikasi verbal. Namun orang tua yang tidak memiliki kedekatan dengan anak cenderung mengelola ketidakpastian komunikasi dengan tidak melakukan apapun, orang tua hanya berdiam diri dan membiarkan karena berpikir bahwa anak akan baik dengan sendirinya. Sedang orang tua yang lebih dekat dengan anaknya juga melakukan hal demikian namun diamnya orang tua bukan untuk membiarkan, tetapi untuk memberi waktu kepada anak agar dapat menenangkan diri, setelah itu orang tua akan mencoba untuk menjangkau anaknya kembali.

DAFTAR PUSTAKA:

Buku:

- Creswell, J.W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT Nuh jaya.
- Moleong, Lexy, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Clark, Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE.
- West, Richard, & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi, Ed. 3*. Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal:

- Erfani, Nur Fidah. 2015. *Model Komunikasi Antar Pribadi Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Colomadu dalam Interaksi Sosial (Studi Deskriptif Mengenai Model Komunikasi Antar Pribadi) Oleh : Nur Fidah Erfani Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bisnis Dan Komunikasi, 57–70*. Diakses pada Kamis, 20 Desember 2018 pukul 18.53.
- Endriyani, S. 2017. *Having Children with Mental Retardation, 6(4), 331–336*. Diakses pada Rabu, 20 Maret 2019 pukul 20.49.
- Kandel, I., & Merrick, J. 2007. *The Child With a Disability : Parental Acceptance, Management and Coping, 1799–1809*. Diakses pada Kamis, 21 Maret 2019 pukul 10.25.
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Buletin Jendela Data Informasi dan Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas*. Diakses pada Selasa, 28 Januari 2019 pukul 20.00.
- Kosasih, Hadi & Virlia, Stefani. 2016. *Gambaran Penerimaan Orang tua dengan Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C “DG” dan SLB C “SJ”*. Diakses pada Jumat, 16 Agustus 2019 pukul 07.12.
- Nur, A. 2013. *Interpersonal Communication of Children With Mental Retardation, (0561), 137–152*. Diakses pada Senin, 15 April 2019 pukul 09.13.

Skripsi

- Nuruzzakiah, Reni. 2012. *Hubungan Komunikasi Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas Xi di SMK PGRI 1 Ngawi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Internet:

- Moenanto, Gege. 2017. *Kasih-anak Berkebutuhan Khusus Diduga telah Ditelantarkan*. <http://wartakota.tribunnews.com/2017/11/28/kasih-anak-berkebutuhan-khusus-diduga-telah-ditelantarkan>. Diakses pada Kamis, 15 Mei 2019 pukul 14.15.
- Sukoco. 2014. *Ditelantarkan Orang Tua, Nasib Aldy Berakhir di Gudang*. <https://regional.kompas.com/read/2014/10/15/01061451/Ditelantarkan.Orang.Tua.Nasib.Aldy.Berakhir.di.Gudang>. Diakses pada Kamis, 15 Mei 2019 pukul 13.41.

Foto Google

- Gambar table aksioma teori pengurangan ketidakpastian. https://www.google.co.id/search?safe=strict&biw=1366&bih=651&tbm=isch&sa=1&ei=dFc6XZ2xIaW38QPw_ZbYCA&q=aksioma+teori+pengurangan+ketidakpastian&oq=aksioma+teori+pen&gs_l=img.3.0.0i24.21631.22760..24038...0.0..0.301.1635.0j7j1j1.....0...1..gws-wiz_img.QEDv6XJbaf8#imgsrc=v39ywT01g8BySM:. Diakses pada Minggu, 05 Mei 2019 pukul 23.41.